



GHOSTING DALAM PEMBELAJARAN ONLINE: SEBUAH PERSPEKTIF DARI SISI TUTOR

Dyah Aniza Kismiaty¹, Ucu Rahayu^{2*}, Mery Novianti³, Zakirman⁴, Yos Sudarso⁵

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Terbuka

⁵Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Terbuka

Diterima: 29 Desember 2021 Direvisi: 21 Januari 2022 Diterbitkan : 31 Januari 2022

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic caused many significant changes in the learning system. By the implementation of *online* learning policies, it raises its own problematics until the emergence of *ghosting* phenomena in learning. The *ghosting* phenomenon is seen as the inactivity of students in *online* learning. This study is a type of quantitative descriptive research using survey method with a sample of 1,974 tutors at the Open University. The data was collected through questionnaire instruments shared *online* with tutors. The questionnaire instrument is an open question and there is also a likert scale. As a support, also conducted interviews with several tutors. The sampling technique used is a random sampling technique. The results of this study inform that 94.43% of tutors have experienced the phenomenon of *ghosting* carried out by students while 5.57% stated that there is no *ghosting* phenomenon in *online* learning. Of the 94.43% who stated the occurrence of the *ghosting* phenomenon, 31.05% of them think that *ghosting* is a phenomenon of student inactivity in *online* learning (not responding when called and invited to discuss), 20.62% of other tutors believe the same thing even admits that the *ghosting* phenomenon is common in *online* learning, other tutors also revealed some things related to *ghosting* in *online* learning. Thus, learning strategies are needed to overcome the phenomenon of *ghosting* in *online* learning.

Keywords: student disengagement, *online* learning, *ghosting*, tutor.

PENDAHULUAN

Pandemi yang disebabkan karena virus Corona mengubah tatanan system Pendidikan di Indonesia. Untuk mengurangi penyebaran Virus Corona tersebut, Pemerintah Indonesia merespon dengan mengeluarkan kebijakan bahwa adanya Larangan bagi institusi pendidikan untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka serta memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020), Dengan demikian, Perguruan Tinggi dituntut

untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *online* (Rahman, 2020). Pembelajaran *online* sebagai “*Long Life Education*” menurut (Nurlatifah, Eeng Ahman, Amir Machmud, 2021) merupakan sebuah ungkapan yang diartikan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Dengan kata lain, manusia dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran *online* atau daring dapat pula diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dengan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran berbantuan internet (Kuntarto,

*Correspondence Address

E-mail: urahayu@ecampus.ut.ac.id

2017). Sadikin et al., (2020) menambahkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu sistem pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk mendorong berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran *online* memiliki tantangannya sendiri dalam implementasinya. Jayul & Irwanto (2020) menyatakan pada pembelajaran online terjadi proses komunikasi, yaitu didalamnya terjadi penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan pembelajaran *online*, sebab pada umumnya proses pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur material, pembelajar dan pengajar, fasilitas, serta prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tantangan untuk pembelajaran *online* juga terkait dengan kebutuhan akan serangkaian peralatan penunjang dan aplikasi tertentu, seperti penggunaan aplikasi Zoom, Microsoft Teams, Google Meet dan lain sebagainya (Iftakhar, 2016) dan juga memanfaatkan berbagai fitur seperti smartphone, teknologi digital, laptop, web atau aplikasi berbasis internet atau jaringan (Abdusshomad, 2020).

Sebagai Perguruan Tinggi Jarak jauh, Universitas Terbuka (UT) telah lama menggunakan sistem pembelajaran *online* dalam pembelajaran. Merespon situasi

darurat Covid-19 ini, Universitas Terbuka membuat inovasi pembelajaran melalui Tutorial berbasis Web (Tuweb) dengan menggunakan aplikasi Microsoft Teams sebagai media pembelajaran sinkronous. Pembelajaran sinkronous merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dengan pembelajar dalam waktu yang bersamaan, sehingga memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar (Pakpahan dan Fitriani, 2020). Narayana (2016) menambahkan bahwa pembelajaran dengan sistem sinkronous juga merupakan proses pembelajaran dimana terjadinya interaksi langsung antara mahasiswa dengan instruktur melalui sebuah komunitas pembelajaran *online* dalam waktu yang telah diputuskan bersama.

Pembelajaran *online* baik yang bersifat sinkronous maupun asinkronous juga tak luput dari segenap problematika yang muncul. Salah satunya adalah pasifnya mahasiswa dalam proses pembelajaran *online*. Fenomena ini dikenal sebagai fenomena *ghosting*. Fenomena *Ghosting* dalam pembelajaran lazim disebut “ketidakterlibatan dalam pembelajaran” (*learning disengagement atau off-task activities*), baik luring maupun daring (Farizi, 2021). *Ghosting* merupakan fenomena yang sebenarnya sudah banyak terjadi, baik di satuan pendidikan sekolah, perguruan tinggi maupun institusi

pemerintahan (Cakitaki & Luckman, 2021). Istilah *Ghosting* dalam pembelajaran dahulu erat kaitannya dengan fenomena hilangnya kabar siswa atau mahasiswa dalam kurun waktu tertentu dalam hal kehadiran, keterlibatan dalam pembelajaran aktif dan tidak adanya tugas yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pemenuhan kewajiban belajar serta masalah yang terkait dengan perilaku siswa atau mahasiswa di kelas (Ross, 2019). Hodges *et al.* (2013) juga menyebutkan bahwa siswa yang melakukan fenomena *Ghosting* dapat pula disebut sebagai siswa yang tidak berpartisipasi (*non-participating student*). (Ryan, 2019) mengutip pendapat Trowler (2010) memaparkan bahwa ada beberapa tingkatan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran yang dapat mengindikasikan fenomena *ghosting* yaitu ditunjukkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkatan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran

	Keterlibatan positif	Ketidakterlibatan	Keterlibatan Negatif
Perilaku	Menghadiri kelas, berpartisipasi dengan antusias	Melewatkan pembelajaran tanpa alasan yang jelas	Mengganggu pembelajaran
Emosi	Merasa tertarik	Merasa bosan	Menolak pembelajaran
Kognitif	Memenuhi tugas	Mengumpulkan tugas terlambat atau sama sekali tidak mengerjakan	Tidak mengerjakan tugas sesuai petunjuk

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya fenomena *ghosting* dalam pembelajaran *online* serta bagaimana pendapat dari para tutor (pengajar) terhadap fenomena ini. Penelitian tersebut penting agar mendapatkan solusi untuk mengatasi kepasifan mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran online.

METODE PENELITIAN

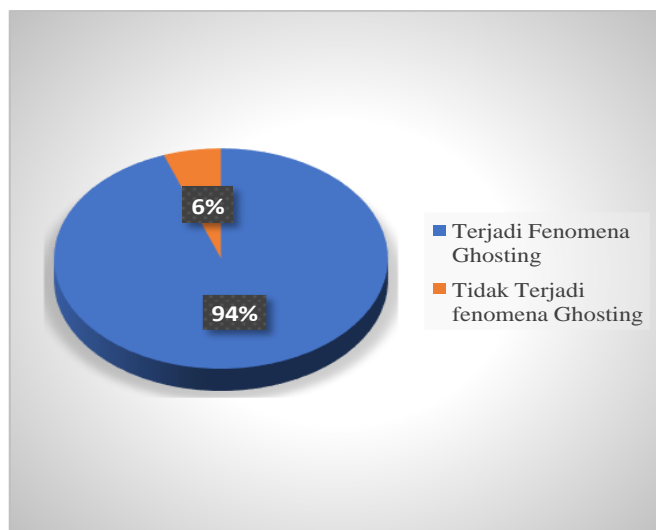
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan ada pula yang berbentuk skala likert dengan rentang 1 hingga 5. Instrumen merujuk pada indikator *engagement learning* Helme & Clark (2001) untuk menggali ada tidaknya fenomena *ghosting* dalam

pembelajaran *online*. Adapun sampel yaitu sebanyak 1.974 orang tutor yang diambil secara acak (random sampling technique). Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk Diagram dan Tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah fenomena *ghosting* terjadi dalam pembelajaran *online*. Seperti yang telah

dipaparkan, *ghosting* dalam pembelajaran *online* dapat diartikan sebagai fenomena ketidakterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dimana mahasiswa hadir dalam pembelajaran, namun tidak terlihat adanya interaksi aktif dengan tutor. Oleh karena itu, peneliti melakukan survey kepada 1.974 tutor yang terlibat dalam pembelajaran *online* di Universitas Terbuka. Hasil survei ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase terjadinya fenomena “*Ghosting*” dalam Pembelajaran *Online*

Tabel 2. Pendapat tutor mengenai fenomena *Ghosting* dalam pembelajaran *online*

No	Pendapat tutor tentang fenomena <i>ghosting</i> dalam Tuweb	Persentase jawaban Tutor (%)
1	<i>Ghosting</i> merupakan fenomena ketidakaktifan mahasiswa dalam Tuweb (tidak merespon ketika dipanggil dan diajak berdiskusi)	31,05
2	<i>Ghosting</i> biasa terjadi ketika pembelajaran Tuweb	20,62
3	Fenomena <i>Ghosting</i> merugikan mahasiswa itu sendiri	1,27
4	Lainnya (berupa saran, cara mencegah <i>ghosting</i>)	41,29

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, hampir semua tutor yang menjadi sampel penelitian, yaitu sebanyak 94% mengakui terjadinya fenomena *ghosting* dalam pembelajaran *online*, sedangkan 6% tutor (lebih tepatnya 5,57%) yang menyatakan bahwa *ghosting* tidak terjadi dalam pembelajaran *online*. Tabel 2 berikut ini memaparkan seperti apa *Ghosting* yang terjadi dalam Pembelajaran *Online* berdasarkan sudut pandang dari para tutor.

Istilah *ghosting* dalam pembelajaran di Indonesia mungkin memang belum terlalu akrab dan digunakan secara umum. Dahulu, *ghosting* merujuk pada perilaku mahasiswa yang mendaftarkan mata kuliah namun tidak kunjung hadir ataupun mengumpulkan tugas, namun saat ini *ghosting* lebih merujuk pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran *online*. Salah satu cirinya adalah seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar tutor yang kami wawancarai baik secara langsung maupun secara *online* yaitu nonaktifnya kamera atau video mahasiswa. Ketika pembelajaran *online* secara sinkronous. Sebagian besar tutor yang diwawancarai menyebutkan bahwa mahasiswa yang melakukan *ghosting* akan mematikan kamera atau videonya, sehingga tutor tidak dapat memantau mereka. Di tengah pembelajaran pun, tutor selalu berusaha untuk menghidupkan suasana kelas

dengan membuka ruang diskusi agar mahasiswa saling berinteraksi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Namun, bagi mereka yang melakukan *ghosting*, maka ketika dipanggil oleh tutor, tidak akan ada jawaban atau respon sebagai feedback. Fenomena inilah yang harus diwaspadai oleh para pengajar ketika pembelajaran *online* secara sinkronous terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maimaiti et al., (2021) disebutkan bahwa tidak menghidupkan kamera akan menyebabkan mahasiswa menjadi mudah kehilangan konsentrasinya. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan jika dalam pembelajaran *online* diwajibkan untuk selalu menghidupkan kamera. Maimaiti (2021) memaparkan bahwa ketika siswa berada pada situasi belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk menyalakan kamera mereka, dan instruktur adalah satu-satunya orang yang menunjukkan wajahnya di pembelajaran *online*, maka siswa merasa tidak akan ada yang akan mengawasi apapun yang mereka lakukan. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa ketika kami tidak menyalakan kamera, kami bisa melakukan hal-hal yang biasanya tidak diizinkan dalam sesi tatap muka, seperti mengobrol di telepon. Beberapa mahasiswa yang lain juga menyebutkan, tanpa pengawasan dari instruktur, sulit bagi dirinya untuk tetap fokus selama masa pembelajaran.

Oleh karena itu, bila tidak diawasi secara visual, siswa dapat dengan mudah menjadi terganggu dan kehilangan konsentrasi, yang mengakibatkan dapat mengurangi keaktifan mahasiswa dalam belajar. Perihal menghidupkan kamera ketika pembelajaran *online* juga diakui oleh beberapa mahasiswa lainnya sangat membantu dalam meningkatkan fokus belajar. Masih dalam paparan penelitian Maimaiti et.al (2021), mahasiswa yang menyalakan kamera juga akan menciptakan rasa tekanan teman sebaya di kalangan mahasiswa yang mendorong

mereka untuk memperhatikan pelajaran, seperti yang dinyatakan oleh mahasiswa berikut: Jika saya menyalakan kamera, saya akan melihat siswa lain, yang menciptakan semacam tekanan teman sebaya. Ketika saya melihat orang lain memperhatikan dan tetap terlibat dalam pelajaran, saya juga akan menaruh perhatian lebih.

Di bawah ini merupakan hasil survei kepada para tutor terkait dengan fokus belajar mahasiswa ketika pembelajaran *online* secara sinkronous.

Tabel 3. Lama waktu mahasiswa dapat fokus ketika pembelajaran *online*

No	Lama mahasiswa dapat fokus	Persentase jawaban tutor (%)
1	15 menit	1,42
2	30 menit	41,95
3	1 jam	48,73
4	2 jam	7,90

Dari hasil pengamatan tutor pada kelas *onlinenya* yang dilakukan dalam durasi dua jam, mahasiswa dapat fokus mengikuti pembelajaran *online* sekitar 30 hingga 60 menit saja (1 jam) bahkan sangat jarang diantaranya yang dapat fokus mengikuti selama dua jam pembelajaran. Indikator kefokusannya dalam pembelajaran ini menurut tutor dapat diketahui ketika mahasiswa aktif dalam menjawab pertanyaan dan berinteraksi dengan tutor. Fokus belajar atau konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu hal lainnya yang tidak berhubungan

(Slameto, 2010). Konsentrasi belajar mencakup perilaku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Lestari, 2021). Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang terkait pengetahuan, informasi, dan kecakapan intelektual. Pada tahap ini, siswa ataupun mahasiswa memiliki kesiapan konsentrasi yang ditandai dengan kesiapan ingatan tentang pengetahuan yang diperoleh, pandai mengaplikasikan tentang informasi yang didapat, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, serta mampu melakukan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh,

sedangkan perilaku afektif merupakan perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Mahasiswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik ditandai dengan: memiliki tingkat perhatian tertentu, mempunyai respon tanggapan, yaitu kemauan untuk menanggapi yang diajarkan, dan mampu mengemukakan pendapatnya sendiri. Perilaku selanjutnya yaitu perilaku psikomotor.yang ditandai dengan : adanya gerakan tubuh yang sesuai

dengan panduan instruktur, adanya tindakan komunikasi antar sesama mahasiswa dan juga instruktur baik melalui ekspresi wajah atau muka maupun gerakan tubuh yang memiliki arti.

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh para tutor juga terekam bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Keterlibatan Mahasiswa dalam pembelajaran *Online*

No	Keterlibatan mahasiswa	Persentase jawaban tutor (%)
1	0-25 %	2,74
2	26-50%	12,51
3	51-75%	31,86
4	76-100%	52,89

Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah cukup aktif terlibat (52,89%) namun masih banyak pula yang hanya terlibat sekitar 0-25%, 26-50% dan 51-75%. Ketika tutor mengajukan pertanyaan kepada salah seorang mahasiswa yang ditunjuk, seringkali juga mahasiswa tersebut tidak merespon. Adapun hal-hal yang dilakukan tutor ketika mengalami situasi ini yaitu: (1) tutor akan menunggu beberapa saat (28,11%), (2) tutor akan memindahkan pertanyaan kepada mahasiswa lain (27,20%), tutor akan meminta mahasiswa mengaktifkan kamera maupun mikrofon (25,33%) tutor akan

melakukan hal pada no (1), (2) dan (3) (0,56%) serta tutor akan melakukan hal lain seperti memberi motivasi, menanyakan keberadaan mahasiswa, mengubah pertanyaan, memberikan pancingan jawaban (18,80%).

Ketidakaktifan dan ketidakterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran *online* tentunya tidak dapat dianggap remeh. Untuk mengatasi terjadinya *ghosting* dalam pembelajaran, para tutor juga memiliki strategi tersendiri, yaitu dengan membuat perjanjian sebelum pembelajaran. Bentuk-

bentuk perjanjian tersebut tertampil dalam Tabel 5.

Tabel 5. Bentuk-bentuk perjanjian sebelum pembelajaran *online* berlangsung

No	Bentuk perjanjian sebelum pembelajaran <i>online</i>	Persentase jawaban tutor (%)
1	mahasiswa harus bergabung dalam pembelajaran <i>online</i> beberapa menit sebelum dimulai, mematikan (mute) fitur microphone ketika pembelajaran, menghidupkan fitur video selama pembelajaran <i>online</i> berlangsung	34,98
2	mahasiswa mematikan (mute) fitur microphone ketika pembelajaran, menghidupkan fitur video, menginformasikan diri melalui kolom chat maupun Whatsapp Group bila tidak dapat hadir	30,06
3	mahasiswa yang berhalangan mengikuti pembelajaran <i>online</i> hingga akhir akan menginformasikan diri melalui kolom chat maupun Whatsapp Group	12,15
4	mahasiswa harus bergabung dalam link pembelajaran <i>online</i> beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai	9,94
5	mahasiswa harus mematikan (mute) fitur microphone ketika pembelajaran terkecuali ketika diskusi	8,71
6	mahasiswa akan menghidupkan fitur kamera atau video selama pembelajaran berlangsung	4,16

Berdasarkan Tabel 4 diatas, rata-rata pertanyaan ataupun menanggapi jawaban para tutor menghendaki mahasiswa untuk teman atau tutor. Tutor juga menghendaki dapat hadir tepat waktu sesuai jam agar para mahasiswa selalu menghidupkan pembelajaran *online* berlangsung. Oleh kameranya agar tutor dapat senantiasa karena pembelajaran yang dilakukan adalah mengawasi mahasiswa. Adapun kontrak sinkronous *online*, maka fitur *microphone* pembelajaran atau *learning contract* juga diharapkan dapat dimatikan ketika merupakan suatu kesepakatan bersama yang pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dibangun oleh pembelajar dengan pengajar supaya apa yang disampaikan oleh tutor (Muizudin, 2021). Kontrak pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang dapat terdengar dengan jelas dan mahasiswa merupakan komponen pembelajaran yang tetap fokus belajar. Fitur *microphone* dapat perlu dipersiapkan sebelum memulai digunakan Ketika berada dalam sesi diskusi, pembelajaran dalam rentang waktu tertentu, dimana mahasiswa diperbolehkan untuk Tujuan digunakannya learning contract ini memberikan pertanyaan, menjawab adalah membuat pembelajar semakin disiplin

dalam mengikuti pembelajaran (Irawati et al., 2020).

Fenomena *ghosting* yang menyebabkan pasifnya mahasiswa dalam pembelajaran *online* akan memberikan dampak yang buruk pula seperti yang disebutkan oleh (Corbett, 2011) bahwa fenomena ketidakaktifan mahasiswa dalam pembelajaran merupakan fenomena perilaku yang negatif dan akan mengakibatkan hasil belajar yang buruk pula. Oleh karena itu, peneliti menggali hal-hal apa saja yang akan dilakukan oleh tutor untuk mengatasi permasalahan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pembelajaran *online*, terjadi fenomena *ghosting* atau ketidakterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran online. Hasil penelitian menginformasikan bahwa 94,43% tutor mengalami adanya fenomena *ghosting* dalam pembelajaran *online* yang dilakukan oleh mahasiswa sementara 5,57% menyatakan bahwa tidak ada fenomena *ghosting* dalam pembelajaran *online*.
2. Menurut para tutor yang menyatakan terjadinya fenomena *ghosting*, 31,05% dari para tutor berpendapat bahwa *ghosting* adalah fenomena ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*. 12(2), 107–115.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Cakitaki, B., & Luckman, M. (2021). " *Ghost student " Failure among equity cohorts : Towards understanding Non-Participating Enrolments (NPE)* .
- Corbett, A. T. (2011). *Automatically Detecting a Student s Preparation for Future Learning : Help Use Automatically Detecting a Student ' s Preparation for Future Learning : Help Use is Key*. December 2016.
- Iftakhar, S. (2016). *Google classroom: what works and how?* 3, 12–18.
- Irawati, C., Gustiawati, R., Gani, R. A., & Olahraga, J. L. (2020). Hubungan Learning Contract dengan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(August), 51–59.
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). *Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19 Achmad*. 6(2), 190–199.

- Kuntarto, E. (2017). *KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN DARING DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI*. 3(1), 99–110.
- Lestari, F. (2020). *Meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran ipa*.
- Maimaiti, G., Jia, C., & Hew, K. F. (2021). Student disengagement in web-based videoconferencing supported online learning : an activity theory perspective Student disengagement in web-based videoconferencing supported online learning : an activity theory perspective. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1984949>
- Muizudin. (2021). Penerapan Strategi Learning Contract dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Educatio*, 7(2), 332–341. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2>
- Nurlatifah, Eeng Ahman, Amir Machmud, A. S. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ONLINE DAN TATAP MUKA. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 05(April), 15–18.
- Rahman, S. R. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*. 02(02), 81–89.
- Ryan, T. G. (2019). Naturalistic Observation Of Engagement And Disengagement WITHIN Professional Development In Education. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 6.
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., & Indonesia, P. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. 6(1), 214–224.
- Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.